

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia telah menjadi konsumen besar *fashion* selama beberapa dekade terakhir, dan hal ini telah menarik banyak perhatian. Selama ini *fashion* dipandang sebagai standar dari apa yang dianggap populer. Ide perilaku ini sering muncul dalam kehidupan sehari-hari ketika seseorang ingin melakukan aktivitas tertentu, dan kemudian menjadi fenomena yang menjadi sumber inspirasi utama pemakainya untuk tampil menarik di acara tertentu. Inovasi berkembang di banyak bidang, dan industri *fashion* adalah salah satunya. *Fashion* hadir dalam berbagai bentuk dan berkembang setiap hari.

Fashion merupakan komponen penting dari penampilan dan gaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegunaannya yang beragam, *fashion* juga menggambarkan bagaimana penampilan seseorang yang pemakainya. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keamanan pengguna. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pakaian yang bermanfaat berfungsi sebagai penutup area intim seseorang.¹ Faktanya, *fashion* telah berkembang untuk mewakili identitas, bangsa, dan budaya perempuan muslim. Karena dapat mengungkapkan kedudukan sosial dan cita-cita seseorang, *fashion* dapat mencerminkan, memvalidasi, dan menyampaikan emosi seseorang.

Fashion adalah cara seseorang berpakaian untuk acara-acara khusus atau aktivitas sehari-hari. Secara alami, pakaian telah berkembang menjadi komoditas yang banyak dicari di pasar saat ini dan tersedia dalam berbagai macam gaya. Sudah bukan barang asing lagi karena digunakan oleh semua lapisan masyarakat, namun nilai setiap penggunaannya berbeda-beda. Seseorang mungkin mengekspresikan kepribadiannya melalui pilihan pakaiannya dengan menonjolkan individualitas dan kekhasannya.² Selama beberapa dekade terakhir, *fashion* muslim menjadi salah satu topik yang cukup diminati masyarakat Indonesia. Ada suatu masa ketika sebagian

¹ A Nur Millatina, N Rohmah, and I Zaki, "Determinants of Customer Loyalty for Moslem Fashion: A Study The Largest Moslem Population (Indonesia)," *KnE Social Sciences* 3, no. 13 (2019): 1008.

² Dinda Nabila Mawaddah, "Fenomena Fashion Syar'I Sebagai Trend Remaja Muslim Di Kota Pontianak," *Infactum : Journal Of Interfaith, Cultural Understanding And Moderation* 1, no. 1 (2024): 4.

orang masih membenci busana muslim. Beberapa orang hanya berpakaian untuk menyembunyikan tubuh mereka, dan lemari pakaian mereka sering kali berdesain polos.³

Fashion khususnya merupakan kebutuhan paling esensial seseorang dalam hidup. Pakaian dan *fashion* Islami, khususnya pakaian wanita, kini menjadi perhatian utama. Islam memerintahkan baik pria maupun wanita untuk melindungi area intim mereka dan menjaga kebersihan fisik dan mental. Kemudian, Islam mempunyai batasan-batasan mengenai bagaimana pengikutnya berperilaku, dan aturan-aturan ini ditetapkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Islam tidak melarang umatnya untuk berpenampilan cantik di depan umum, hal ini terlihat dari anjuran agama untuk berpenampilan. Anda harus mengingat garis yang memisahkan pakaian yang pantas dan yang diwajibkan oleh hukum Islam.

Fashion dan penampilan/gaya sehari-hari merupakan konsep yang berkaitan erat. Selain hanya menutupi tubuh dan memberi hiasan, wearable seperti pakaian dan aksesoris juga berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi masyarakat untuk mengekspresikan kepribadiannya yang unik. Khususnya dalam hal pakaian, seseorang selalu mengikuti *trend fashion* terkini. Sedangkan *fashion* akan dipengaruhi oleh kemajuan masyarakat dan perubahan budaya. Akibatnya, banyak desainer yang secara rutin menghasilkan konsep pakaian yang inovatif dan khas, dan *trend fashion* muncul dari konsep tersebut yang tersedia untuk masyarakat umum.⁴ Sehingga sering ditemukan berbagai model dan gaya pakaian di sekitar yang terkait langsung dengan adat, agama, dan budaya setempat.

Saat ini, meskipun jarak satu sama lain sangat jauh, hampir ada hambatan yang menghalangi orang untuk berkomunikasi dengan rekan kerja. Tidaklah sulit untuk mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di berbagai wilayah di dunia tanpa berupaya mengunjungi lokasi-lokasi tersebut. Semua ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Informasi dapat dikirim dengan sangat mudah karena tidak ada jarak antara lokasi mana pun di Bumi. Itu tidaklah cukup;

³ Listiana Kurnia Dewi et al., "Pengaruh Kesadaran Fashion Muslim Dan Faktor-Faktornya Terhadap Konsumsi Fashion Muslim Di Indonesia," *Ebismen: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 2 (2022): 61.

⁴ Uqbatul Khoir Rambe and Wahyu Wiji Utomo, "Fashion In The Perspectives Of Islam And Christianity," *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dak Dakwah* 4, no. 1 (2023): 2–3.

transmisi budaya adalah suatu keharusan. Apa pun yang menyebar seperti kebiasaan atau *trend* di suatu negara, baik itu masakan, adat istiadat, pakaian atau apa pun mungkin juga akan terjadi di negara lain yang berjauhan

Sebagai bukti saat ini mengenai transformasi budaya dari dua kultur yang berbeda misalkan orang Islam yang meniru budaya orang non-muslim. *Tasyabbuh* adalah istilah yang digunakan dalam kajian Islam untuk menggambarkan gagasan semacam itu. Hadits Nabi yang melarang penggunaan *tasyabbuh* menimbulkan permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan Yahudi dan Nasrani. Larangan *tasyabbuh* ini dipecah oleh Ibnu Taimiyyah menjadi tiga kategori: larangan *tasyabbuh* dengan orang kafir, larangan *tasyabbuh* dengan setan, dan larangan *tasyabbuh* dengan orang Arab Badwi dan A'jam.⁵ Di Indonesia sendiri juga terdapat undang-undang yang melarang adanya perilaku *tasyabbuh*. Hal ini terdapat pada Fatwa MUI Nomor 56 tahun 2016.⁶

Laju *westernisasi* yang cepat menyebabkan sebagian individu enggan mengadopsi praktik-praktik kontemporer.⁷ Dampak timbal balik pada akhirnya akan dihasilkan dari pertemuan antara orang-orang dari berbagai asal dan budaya yang tinggal di lingkungan yang sama. Sebaliknya Rasulullah SAW melarang umat Islam meniru perbuatan Yahudi dan Nasrani, seperti berbasa-basi. Nampaknya Nabi ingin menggaris bawahi betapa pentingnya setiap umat Islam memiliki identitas yang berbeda dengan komunitas lainnya. Seperti salah satu kegiatan masyarakat yang sudah menjadi tradisi yaitu tukar cincin nikah.⁸ Dalam hukum Islam tukar cincin diperbolehkan, yang menjadi tidak diperbolehkan mengenai bahan baku dari cincin tersebut. Dalam Islam laki-laki diperbolehkan menggunakan cincin, tetapi bukan

⁵ Mohd Anuar Ramli et al., "Perspektif Ibn Taimiyyah Tentang Al-Tasyabbuh Dengan Orang Bukan Islam: Analisis Terhadap Iqtida' Al-Sirat Al-Mustaqim Li Mukhtalafah Ashab Al-Jahim," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilization Studies* 4, no. 1 (2017): 1–13.

⁶ Yus Afrida, "Analisis Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 56 Tahun 2016 Tentang Hukum Menggunakan Atribut Keagamaan Non-Muslim," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2021): 209.

⁷ Romi Purnama Putra, "Makna Tasyabbuh Dalam Prespektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Westernisasi (Kajian Semantik Hadis)" (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

⁸ Dedek Jannatu Rahmi Lubis, "Hukum Tukar Cincin Pada Saat Lamaran (Khitbah) Di Kelurahan Selawan Kecamatan Kisaran Timur (Analisis Pandangan Madzhab Syafi'i)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018), <http://repository.uinsu.ac.id/5448/>.

cincin yang terbuat dari emas Karna itu merupakan salah satu bentuk *tasyabbuh* pada perempuan.

Secara umum, praktik-praktik tasyabbuh yang meliputi pemakaian perhiasan, pakaian sutra, maupun dll tidak banyak terjadi di Indonesia. Hal ini dapat diketahui karena beberapa alasan, (1) mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim, (2) dalil-dalil larangan penggunaan perhiasan bagi laki-laki sudah diterapkan sejak usia dini dan diperketat di dalam KBM sekolah. Praktik-praktik ini justru sering terjadi di negara-negara barat yang mayoritas non-muslim. Seperti misalnya dilakukan oleh para raja dan bangsawan Eropa.

Dalam sejarah ada laki-laki menggunakan emas dan permata seperti dalam potret terkenal *Henry VIII* karya *Hans Holbein*, raja *Tudor* yang mengesankan dihiasi dengan emas, mutiara, dan permata. Bangsawan dan penulis Sir Walter Raleigh terlihat dalam lukisan abad ke-16 mengenakan jubah dan perhiasan rumit, termasuk mutiara yang tergantung di telinganya. Telusuri gambar Maharaja dan kaisar Mughal.⁹ Dalam beberapa dekade terakhir, aturan-aturan yang mengatur maskulinitas telah semakin longgar dan hal ini menyebabkan garis-garis tradisional antara *fashion* maskulin dan *feminim* semakin kabur. Meskipun perhiasan secara konvensional merupakan domain perempuan, kini kita melihat laki-laki bereksperimen dengan perhiasan lebih dari sebelumnya.

Gelang dan rantai emas tebal, medali, cincin, anting-anting, corong, pelindung gigi, dan penutup ponsel cerdas yang dihiasi logam dan batu mulia semuanya telah menjadi aksesoris *fashion* standar dalam budaya hip-hop. Selain itu, gaya *subkultural* ini menggabungkan improvisasi jalanan dan informalitas. Namun, jika menyangkut budaya rap dan hip-hop, pakaian laki-laki yang mencolok, meskipun sangat dipolitisasi secara rasial, tidak ada hubungannya dengan pembebasan gender—bahkan, seringkali justru sebaliknya, karena tingkat kekayaan dan perhiasan seorang laki-laki. dapat dikatakan mencerminkan kedudukannya dalam hierarki laki-laki. Aksesoris tradisional bergaya *Holly Golightly* yang *feminin*, seperti mutiara kecil, kalung berlian satu lapis, serta cincin dan anting bertatahkan berlian, telah dicoba oleh musisi hip-hop seperti Rocky dan Offset. Secara keseluruhan, *trend* pertumbuhan perhiasan pria bersifat positif. Pakaian pria secara historis terbilang membosankan,

⁹ Cameron Laux, “Why More Men Are Wearing Jewellery,” 2019, accessed June 20, 2024, <https://www.bbc.com/culture/article/20190924-why-more-men-are-wearing-jewellery>.

sehingga menarik untuk melihat semakin banyaknya dekorasi, terutama jika dipadukan dengan pilihan *fashion* berani lainnya.

Selain pengharaman cincin emas bagi laki-laki, laki-laki juga diharamkan menggunakan sutra. Dalam sebuah acara pekan mode pertama pria di Arab, *The First Temptation*, resmi dimulai secara virtual. Mulai dari pakaian bermotif hewan, hoodies berenda, hingga celana panjang sutra ditampilkan dalam *fashion* show tersebut.¹⁰ Padahal Rasulullah Saw. Sudah sangat jelas mengharamkan penggunaan sutra bagi laki-laki kecuali ada syarat-syarat dan dalam keadaan tertentu. Jika penggunaan sutra hanya dilakukan untuk ke estetikan atau kesenangan semata maka hukumnya haram. Hukum ini serupa dengan larangan makan dan minum dengan alat yang terbuat dari emas atau perak, sama-sama diharamkan karena menyerupai pola hidup non-muslim.

Uraian di atas memerlukan penjelasan lebih mendalam mengenai gaya busana *tasyabbuh*. Kajian ini akan membahas *tasyabbuh* yang berfokus pada larangan laki-laki mengenakan pakaian sutra, larangan laki-laki mengenakan perhiasan emas, dan haraman makan dan minum dari bejana emas, hal ini berhubungan dengan orang kafir. Kajian ini akan analisis hadis-hadis *trend fashion* yang terdapat dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām karya 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassām. Menurut penelitian ini, setiap kasus harus didasarkan pada salah satu dari empat sumber hukum Islam Al-Quran, Hadits, Ijma, dan Qiyas yang kemudian di aplikasikan pada masa kini. Dengan demikian, berdasarkan kitab hadits Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām, spekulasi penulis, tulisan ini kemudian akan menjadi suatu penjelas dan pembatas sosial melalui narasi-narasi keagamaan dan sebagai karya ilmiah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Sehingga praktik-praktik tersebut di atas tidak akan ditiru dan menjadi suatu trend.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada “bagaimana kajian *Ma'anil* terhadap hadis-hadis *trend fashion tasyabbuh* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām” dan didasarkan pada landasan permasalahan dalam penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti menciptakan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk mengatasi masalah utama yang ada:

¹⁰ Christie Stefanie, “CNN Indonesia ‘Fashion Week Perdana Untuk Pria-Pria Arab Digelar Di Gurun,’” *CNN Indonesia*, last modified 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210130131233-277-600292/fashion-week-perdana-untuk-pria-pria-arab-digelar-di-gurun>.

- 1) Bagaimana hadis-hadis *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām
- 2) Bagaimana makna hadis *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām.
- 3) Bagaimana aktualisasi makna hadis *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām.

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengkaji hadis-hadis *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām.
- 2) Untuk menganalisis makna *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām.
- 3) Untuk menganalisis aktualisasi makna hadis *trend fashion* dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap kepada seluruh pembaca, terutama yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut, agar dapat menemukan nilai dalam penelitian ini. Berikut kelebihan yang peneliti sebutkan:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini yang pertama bagi pembaca adalah bertambahnya pengetahuan dan permata keilmuan, sehingga akan mempertinggi pemahamannya. Manfaat yang kedua adalah dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi peneliti untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan, atau dapat menjadi dasar perbandingan dengan penelitian analog sebelumnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan materi hadis dan sudut pandang tokoh hadis.

2) Manfaat Praktis

Seluruh umat Islam diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini, khususnya masyarakat lokal yang memuja teladan. Penjelasan tentang kehidupan individu ulama dengan publikasi ilmiah, dengan fokus pada prestasi ilmiah 'Abdullah Bin 'Abdurrahman Al Bāssam.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah berikut perlu ditekankan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan menghindari kesalah pahaman:

Ilmu menafsirkan makna-makna hadis yang dikenal dengan istilah *Ma'anil* hadis, menghubungkan ketiga macam *author*, *reader*, dan *audience* secara tripartit dan dialektika.¹¹ *Author* dalam hal ini ada Rasulullah SAW. Sedangkan *reader* adalah pembaca dan *audience* adalah para pendengar, baik yang mendengarkan pada saat hadis itu disampaikan oleh Rasulullah SAW, maupun saat hadis itu disampaikan pada masa sekarang.

Fashion di sisi lain mengacu pada selera gaya seseorang, baik berpakaian untuk acara formal maupun aktivitas sehari-hari.¹² *Trend fashion* adalah cara berpakaian yang terbaru, paling kontemporer, dan modis sebagai respons terhadap peristiwa terkini dan mengekspresikan individualitas seseorang melalui pilihan pakaian, aksesoris, gaya rambut, dan kosmetik.¹³ Siswa kini mengikuti *trend fashion* sebagai praktik modis, yang berdampak pada pemikiran dan perilaku mereka tentang gaya dan kehidupan.¹⁴

Tasyabbuh berasal dari kata arab *syabaha* yang sama dengan kalimat *syabbah* dan *syabbih*.¹⁵ Hal ini menyiratkan menjadi seperti kelompok tersebut baik dalam hal penampilan, sikap, tindakan, atau melakukan apa yang mereka lakukan. *Tasyabbuh* merupakan pernyataan rekayasa operasi yang diinginkan dan dilaksanakan. Artinya, penafsiran harafiah dari teks tersebut adalah berpakaian sebagaimana mereka berpakaian, berusaha bertindak sesuai dengan tingkah lakunya, berjalan sesuai dengan

¹¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi)*, ed. Agus Suroto, 2nd ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 9.

¹² Yujuan Ding et al., "Leveraging Multiple Relations for Fashion Trend Forecasting Based on Social Media," *IEEE Transactions on Multimedia* 24 (2022): 1.

¹³ Dewi et al., "Pengaruh Kesadaran Fashion Muslim Dan Faktor-Faktornya Terhadap Konsumsi Fashion Muslim Di Indonesia," 61.

¹⁴ Juki Danis Tara, Herning Suryo, and Sihabuddin, "Student Fashion Trend In Lecture As Trendy Behavior (Case Study Of Student Perceptions Of Fashion Trends In College As Trendy Behavior At Fisip)," n.d., 1.

¹⁵ Ahmad Faris, *Mu'jam Maqayis Al Lughah*, juz 3. (Beriut : Dar Al Jayl, 1411), 243.

tingkah lakunya, dan meniru mereka dalam beberapa tingkah laku dan pilihan pakaiannya.¹⁶

F. Telaah Pustaka

Ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang saling berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti membaginya menjadi dua kelompok yaitu pertama membahas mengenai *trend fashion*, sedangkan yang kedua membahas mengenai *tasyabbuh*. Pertama, peneliti memfokuskan pada pembahasan mengenai *trend fashion* yaitu karya Nurul Arsita dan Vicky V Sanjaya, bahwa gaya hidup berpengaruh positif terhadap keputusan pembelian dan *trend fashion* juga demikian.¹⁷ Evi Yunita dan Hafry Yuliani dalam karyanya memperoleh hasil bahwa semakin besar frekuensi penggunaan Tik-Tok, semakin besar pengaruh *trend fashion* terhadap individu; sebaliknya, semakin rendah penggunaan Tik-Tok, semakin rendah pengaruh *trend fashion* terhadap individu.¹⁸

Kedua, peneliti memfokuskan pada pembahasan mengenai *Tasyabbuh* antara lain karya Rosita Kambol mengungkapkan bahwa *tasyabbuh* merupakan satu kesalahan syariah dan sudah termaktub dalam undang-undang bidang kuasa mengadili masalah yang kemudian diletakan di bawah bidang kuasa Mahkamah Hukum.¹⁹ Karya Khairul Azhar Meerangani, dkk. Mereka membahas mengenai konseptual dan aktualisasi unsur *tasyabbuh* yang mungkin terjadi pada umat Islam dalam pergaulannya dengan non-Muslim lainnya di Malaysia.²⁰ Ahmad Syihabuddin

¹⁶ Putra, “Makna Tasyabbuh Dalam Prespektif Hadits Dan Relevansinya Dengan Westernisasi (Kajian Semantik Hadis),” 1.

¹⁷ Nurul Arsita, “Pengaruh Gaya Hidup Dan Trend Fashion Terhadap Keputusan Pembelian Online Produk Fashion Pada Media Sosial Instagram,” *Jurnal Ilmu Manajemen Saburai (JIMS)* 7, no. 2 (2022): 124.

¹⁸ Evi Yunita and Hafry Yuliani, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok Terhadap Trend Fashion Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 Pada Mahasiswa Prodi Universitas Muhammadiyah Bengkulu,” *Jurnal J-SIKOM* 04, no. 01 (2023): 49–62, <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jsikom>.

¹⁹ Rositah Kambol, “Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tasyabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian,” *Journal of Law and Governance* 3, no. 1 (2020): 113–126, <https://kuim.edu.my/journal/index.php/JLG/article/view/755>.

²⁰ Khairul Azhar Meerangani et al., “Tasyabbuh in Plural Society in Malaysia: An Islamic Perspective,” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 8 (2021): 1207–1219.

Muzakki, dkk. Penelitian ini mengamati gaya rambut, baik gaya barat maupun K-pop, dan sampai pada kesimpulan bahwa meskipun *tasyabbuh* tidak selalu ilegal, *tasyabbuh* dilarang jika tujuannya adalah untuk meniru lingkungan non-Muslim.²¹

G. Kajian Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan memahami hadis prespektif ‘Ali Mustafa Ya’qub. Pada bagian kajian hadis, peneliti menggunakan metode *Ma’anil* hadis. sedangkan teori yang akan digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai situasi sosial yaitu teori *trend fashion*. Ilmu *Ma’anil* hadis menambah dimensi baru dalam pemahaman kita terhadap hadis Nabi SAW karena memperluas dan memperluas pemahaman kita terhadap hadis. Ada dua kategori objek kajian meliputi hal formal dan materil. Teks hadis itu sendiri berfungsi sebagai objek material dan objek yang melaluinya seorang ilmuwan mempersepsikan objek material tersebut dikenal dengan objek formal.²²

Ilmu *Ma’anil* hadis merupakan ilmu mengenai bagaimana memahami teks hadis, yang selalu mempertautkan tugas variabel secara *triadic* serta dialektika, yaitu *author*, *reader* dan *audience*.²³ Pendekatan ini melihat sejumlah faktor ketika menganalisis bagaimana memahami hadis Nabi. Diantaranya adalah struktur kebahasaan dan konteks semantik teks hadis, konteks kemunculannya baik secara makro maupun mikro, posisi Nabi SAW saat menyampaikan hadis, khalayak yang mendampingi Nabi SAW, serta keterkaitan konteks sejarah teks tersebut dengan konteks modern. Oleh karena itu, ilmu hadis *Ma’anil* membahas proses pemahaman hadis Nabi agar dapat memahami substansinya secara akurat baik dari sudut tekstual maupun kontekstual.

Menurut pandangan ‘Ali Mustafa Ya’qub, hadis Nabi hendaknya ditafsirkan secara harfiah atau apa adanya (lafziyyah). Jika hal ini tidak memungkinkan, sebuah hadis dapat ditafsirkan sesuai konteksnya. Beliau mengatakan bahwa hadis-hadis

²¹ Ahmad Syihabuddin Muzaki, Muhid, and Andris Nurita, “Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Prespektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031,” *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (2023): 70.

²² Nurwulan Purnasari, *Metodologi Penelitian*, ed. Guepedia, 1st ed. (Jakarta: Guepedia, 2021), 15–20.

²³ Mustaqim, *Ilmu Ma’anil Hadis (Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi)*, 9.

tentang perkara gaib (*al-umūr al-gā'ibiyah*) dan ibadah yang murni (*al-'ibādah al-mahḍah*) adalah yang patut ditafsirkan secara tekstual.²⁴ Dalam memahami sebuah hadis, Prof. 'Ali Mustafa Ya'qub lebih condong secara tekstual, tetapi jika dengan cara tekstual tidak ditemukan hasil maka beliau menggunakan cara kontekstual. Adapun metode yang beliau lakukan yaitu dengan mengkaji sebab kemunculan hadis (*asbab al wurud*), *setting* lokasi dan waktu, *kausalitas kalimat* (kritik matan) dan *sosio-kultural* (kontekstualisasi hadis).²⁵

²⁴ Ali Mustafa Ya'qub, *Nikah Beda Agama Dalam Al Qur'an Dan Hadis*, Ketiga. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2015), x.

²⁵ Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004).

Studi Ma'anil Hadis-Hadis *Trend Fashion Tasyabbuh*
Dalam Kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām
Karya 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassām

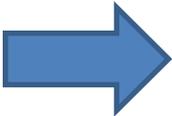


METODE
Ma'anil Hadis

TEORI
Tasyabbuh

PENDEKATAN
'Ali Mustafa Ya'qub

Hadis-Hadis *Trend Fashion* Dalam
Kitab Taysīru al-'Alām Syarh
'Umdat al-Aḥkām



- Langkah-Langkah:
- a. Kritik Matan ('Illat al Kalām)
 - b. Asbab Wurud Al Hadis
 - c. Sosio-Kultural (Al Taqālid al Diniyah)

Analisis Makna Hadis-Hadis *Trend Fashion* Dalam Kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām

Aktualisasi Hadis-Hadis *Trend Fashion* Dalam Kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām

Reinterpretasi Hadis *Trend Fashion* Dalam Kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām

H. Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif deskriptif-analitis yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menggali berbagai sumber referensi dari pustaka yang memusatkan pada literatur-literatur dari jurnal atau terbitan lainnya.²⁶ Objek utama dari penelitian ini yaitu hadis-hadis *trend fashion* yang terdapat pada kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām karya 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassām. Penelitian ini menggunakan teori 'Ali Mustafa Ya'qub. Data dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab karya beliau, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi serta sumber informasi lain yang setopik dengan penelitian ini.²⁷

2) Sumber Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan data-data dari berbagai literatur. Dalam penyusunan penelitian ini, berikut beberapa literature yang akan digunakan:

a. Data Primer

Data yang ditentukan oleh peneliti adalah data-data terkait kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām karya 'Abdullah Bin 'Abdurrahman Al Bassām, dimana beliau merupakan salah seorang tokoh hadis di Unaizah, Arab Saudi.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari jenis ini dari sekian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian dikualifikasikan sesuai dengan tema. Kemudian penelitian dilanjutkan pada tahap mentakhrij hadis-hadis *trend fashion* yang terdapat dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām dengan bantuan aplikasi ensiklopedi sembilan kitab hadis.

3) Teknik Analisis Dan Pengolahan Data

Pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa langkah, *pertama*, peneliti mengumpulkan referensi baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun website resmi yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. *Kedua*, menelaah kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām karya 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassām baik dari segi sistematika penulisan, metode penulisan, yang kemudian

²⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, 1st ed. (Depok: Rajawali Press, 2020), 88.

²⁷ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryati, 1st ed. (Bojonegoro, Jawa Timur: KBM Indonesia, 2021), 46–47.

mengkualifikasikan hadis-hadis yang akan dijadikan pokok pembahasan. Setelah itu dilakukannya takhrīj, pada tahap ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi ensiklopedi sembilan kitab hadis. *Ketiga*, peneliti menganalisis hadis yang dicantumkan dengan memberikan penjelasan dari setiap hadis, menganalisis makna setiap hadis, hingga aktualisasi hadis tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini tertata rapih dan tersusun, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan yang berisikan tentang konsep umum *trend fashion* dan *tasyabbuh* serta fenomenologi perkembangan *fashion* dalam Islam. Hal ini akan dipecah lagi menjadi beberapa sub meliputi pengertian *Trend fashion*, sejarah *fashion* arab, fungsi *fashion* atau pakaian. Untuk konsep *tasyabbuh* akan disertakan pengertian *tasyabbuh* dari beberapa pendapat, hadis-hadis atau dasar larangan *tasyabbuh*. Dan sub ke tiga dalam bab ini yaitu fenomenologi *trend fashion* dalam Islam.

Bab ketiga membahas mengenai studi kitab hadis Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām dan juga mengenai ragam hadis *trend fashion* dalam kitab tersebut. Sub pembahasan yang pertama dalam bab ini meliputi biografi pengarang kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām yaitu 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al Bassām, sistematika kepenulisan kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām, serta karakteristik Kepenulisan 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al-Bassām dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām Dilanjutkan dengan sub kedua dalam bab ini yakni ragam teks hadis dalam kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām. Dilanjutkan sub bab ke tiga mengenai analisis kualitas hadis dengan metode kritik sanad dan kritik matan hadis-hadis *trend fashion* yang terdapat pada kitab Taysīru al-'Alām Syarh 'Umdat al-Aḥkām yang kemudian dijadikan beberapa term.

Bab keempat membahas mengenai analisis makna hadis-hadis *trend fashion* dengan menggunakan teori 'Ali Mustafa Ya'qub antara lain korelasi *Asbab Wurud Al Hadis* dengan *sosio-kultural hadis*, aktualisasi dalam masa sekarang dan reenterpretasi yang ditemukan oleh peneliti.

Bab kelima, berisikan penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran.